

**PENERAPAN TEKNIK PARTISIPATORY RAPID APPRAISSAL (PRA)
DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI DATARAN TINGGI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Made Merta

Program Studi Teknologi Pertanian Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian tentang praktek tebas-bakar (slash and burning) sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan di Nusa Tenggara Timur dilakukan di Kecamatan Insana Kabupataen Timor Tengah Utara pada bulan Agustus 2004. Tujunnya adalah untuk mengetahui lebih jauh kenapa masyarakat masih melakukan praktek tersebut dan mencari upaya untuk menghentikannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Participatory Rapid Appraisal (**PRA**) bersama masyarakat setempat. PRA adalah pendekatan partisipatif, inovasi metode baru dalam memperbaiki kecepatan dan efisiensi waktu pengumpulan data. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa masyarakat menyadari telah terjadi penurunan kualitas ekosistem ladang karena praktek slash and burning. Masyarakat membutuhkan bimbingan, pendampingan dan percontohan dalam menggunakan alat bantu pengolah tanah seperti cangkul, sabit dsb. Bagi mereka metode partisipatif ini cukup menarik digunakan dalam penyusun program lebih lanjut, dan dalam meningkatkan upaya belajar bersama untuk menanggulangi masalah lingkungan.

Kata kunci : tebas-bakar (slash and burning), kerusakan lingkungan, pendampingan

Abstarct

*Research on **slash and burning** practices was conducted in Kecamatan Insana, Timor Tengah Utara Regency on August , 2004. The research aim is for better understanding , why the community practicing this method and tray to stop it. This research used **PRA** technique ,because PRA is a participatory approach , new innovation method for improving efficacy and rapidity in data collection. Research concluded that the community become conscious there was serious declines in ecosystem due to slash and burning practice. The farmers need counseling, extension and demonstration on using hoe, sickles etc. Participatory method was interested the community in prepare the action program and developing the learning process for solving the environment problems.*

Key words : slash and burning, environment damaged, counseling and extention.

1. Pendahuluan

Dalam lima belas tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah organisasi pemerintah maupun non pemerintah yang terlibat dalam kegiatan pembangunan terutama di negara berkembang. Pemerintah telah banyak mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam mendorong pengembangan masyarakat menuju ke arah demokratisasi dan desentralisasi (Gubbels dan Koss, 2004). Ekspansi ini disadari atau tidak, dapat menurunkan kualitas dari program pembangunan masyarakat secara keseluruhan dimana diduga salah satu alasannya adalah karena keterbatasan kapasitas dan pengalaman organisasi lokal terutama dalam menumbuhkan pendekatan partisipatif. Walaupun dalam beberapa sisi, telah banyak manfaat yang sudah dinikmati oleh masyarakat, namun masih ada sesuatu yang seolah-olah terlupakan, yakni nilai proses dan program. Maksudnya, bagaimana proses hasil itu dapat dicapai seolah-olah bukanlah hal yang penting.

Di kalangan sponsor, donatur program, menuntut penekanan pada efektifitas, efisiensi kerja, dampak dan akuntabilitas. Proses pendekatan yang berbau akademik yang lebih menekankan pada metode kajian ilmiah, ternyata telah menimbulkan problem. Salah satu yang paling menonjol adalah semakin jauhnya esensi keterlibatan masyarakat secara partisipatif. Padahal seperti yang dikatakan Cathy Watson dan Adrian Cullis (1993) :” *...the local communities potentially gain greater access to and control over the process of understanding and analysing selves in wich development workers engaged*”

Masyarakat yang berbekal kearifan yang bersumber dari pengalaman empirik mempertahankan pendekatan

yang berbeda dengan kalangan akademis dan pemerintah. Masalahnya sekarang adalah bagaimana caranya menyatukan model pendekatan akademis, pendekatan model pemerintah dan pendekatan model masyarakat ? Karena kalangan penggiat pembangunan masyarakat yang sebagian besar juga berasal dari kalangan akademis, pengalaman tersebut mendorong mereka untuk mencoba menggunakan model pendekatan yang disebut *Participatory Rapid Appraisal (PRA)* seperti yang dilakukan oleh *International Institut For Environment and Development (IIED)* London U.K. Kemudian baru diikuti oleh **OXFAM, VETAID, World Neighbors** dan banyak lembaga riset ternama lainnya di dunia.

Dalam perjalanan menerapkan metode PRA banyak pihak merasakan adanya proses pembelajaran timbal balik, antara pembawa program dan penerima program, antara yang di dalam (insider) dan yang dari luar (outsider), (Chamber, R 1993). PRA memberikan kesadaran bahwa anggapan satu pihak merasa lebih tahu dari pihak lain sangatlah tidak beralasan. Watson dan Cullis (1998) menyatakan, ” *...PRA theory is characterized by flexibility and adaptability, wich encourages the practisioner to develop and enhance the techniques according to the local context*”. Pengalaman yang diperoleh oleh banyak fasilitator pelaksana PRA di lapangan sangat luar biasa (Chamber R. 1992).

Di India PRA diterapkan sebagai cara pembelajaran partisipatif, *Participatory Learning Methode, PALM* (Sam Joseph, Chambers, Mascarenhas and Dros B.H. 1990). Sedangkan di Indonesia pengenalan PRA relatif masih baru. Konsortium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara telah memulai

pelaksanaan PRA setelah *International Workshop on PRA* di India tahun 1993 yang disponsori oleh World Bank, IDRC, World Neighbors, ADB dan VECO.

Dalam penelitian sosial, agenda dan hasil sepenuhnya dimiliki oleh peneliti. Informasi hasil penelitian dibawa oleh peneliti untuk kepentingan sendiri maupun kalangan tertentu. Dalam praktek PRA agenda dikembangkan oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh orang luar dan terjadi refleksi kritis masyarakat.

Tahun 1990-an praktek penerapan PRA telah meluas keseluruh dunia sampai akhirnya PRA dianggap mampu memulai gerakan berbasis masyarakat (community development), mulai dari kegiatan pengkajian (*appraisal*), peninjauan kebutuhan (*need assesment*) sampai

pada perencanaan, pendampingan, pengelolaan dan monitoring.

(Chambers, R and Irene Guijt, 1995). Bahkan dikalangan pekerja NGO's, PRA telah dijadikan semacam paradigma, ideologi dan filosofi (Chambers, R 1995, 1997). Namanya menjadi populer sebagai Partisipatory Learning and Action (PLA).

Sekitar tahun 1980-an NGO's yang bekerja di India, Nepal, Bangladesh, Kenya (Afrika) merasa menemukan "mode" baru dan mulai menyebut PRA untuk *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Walaupun PRA adalah merupakan pengembangan dari RRA, namun masih dapat ditemukan adanya unsur pembeda seperti dibawah ini.

| | RRA | PRA |
|------------------------|-------------------------------------|---|
| Kurun Waktu Berkembang | Akhir 1970-an (awal 1980-an) | Akhir 1980-an (awal 1990-an) |
| Pembaharu | Perguruan Tinggi / Akademisi | Kalangan NGO ' s |
| Penggguna | Universitas, Lembaga Donor | Kalangan NGO ' s |
| Sumber Referensi | Pengetahuan masyarakat setempat | Kemampuan masyarakat setempat |
| Sasaran Inovasi | Metode / teknik | Perilaku |
| Tujuan Penggunaan | Menggali (ekstratif) | Membangkitkan partisipasi |
| Sasaran | Pengumpulan data (peneliti- an) | Pemberdayaan masyarakat |
| Pelaku Utama | Orang luar(peneliti) | Masyarakat setempat |
| Hasil Jangka Panjang | Perencanaan, proyek, publikasi | Pengembangan kelembagaan, tindakan masyarakat berkelanjutan |

(Diolah dari Chambers, R 1997. Whose Reality Counts, Putting the First Last ,IIED London UK).

Secara prinsip dapat dicatat bahwa keduanya merupakan kegiatan yang memiliki tiga agenda utama yakni : pengkajian,pembelajaran dan aksi. Keduanya bertujuan agar terjadi perubahan sikap dan prilaku individu yang bekerja untuk pengembangan masyarakat,dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek (Chambers 2001).

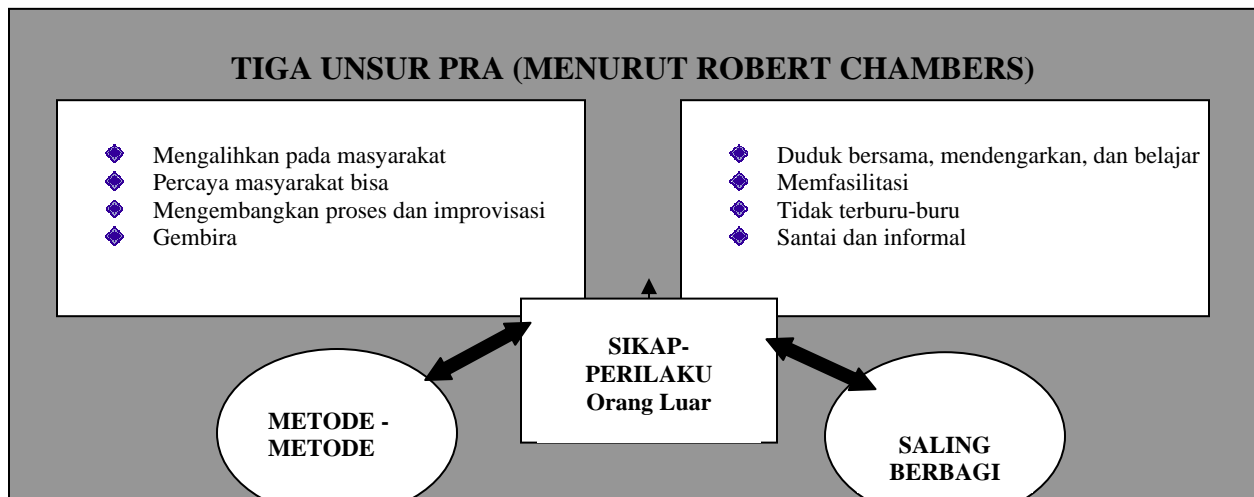
Berpijak dari keinginan untuk menjadikan masyarakat adalah subjek pengelolaan lingkungan ,penulis dalam kaitan penelitian Food Security In Arid Uplands Area di Nusa Tenggara Timur,atas bantuan International Development Research Centre (IDRC) Canada,mencoba mengadopsi metode PRA untuk pengembangan program pengelolaan lingkungan daerah dataran tinggi di Timor, terutama bagaimana memberikan pengertian dalam jangka panjang kepada masyarakat untuk mengatasi cara bertani tebang /tebas -bakar (slash and burning) yang telah dilakukannya secara turun menurun Cara tebang/tebas-bakar sangat merusak biota dan sumber plasma nuftah di daerah tersebut.Teknik *slash and burning* rupanya sangat sulit untuk dihentikan karena sudah menjadi kebiasaan dan ingin mudahnya saja. Sebelum musim hujan tiba petani membersihkan terlebih dahulu kebun dengan menebas dan menebang tanaman,

semak yang dianggap mengganggu tanaman bahan makanan yang akan ditanam. Selanjutnya di siang hari yang terik, ranting-ranting vegetasi yang telah terpotong kemudian dibakar sampai seluruh kawasan yang dibersihkan menjadi membara, dan membakar semua flora yang ada di sekitarnya.Bila hujan tiba, bibit tanaman seperti jagung atau kacang-kacangan lokal mulai ditebar.

2. Bahan dan Metode

Dalam penerapan teknik PRA tidak diperlukan bahan atau alat khusus. Hanya dipergunakan alat bantu peraga, yaitu dapat berupa benda-benda yang ada di sekitar kegiatan, misalnya batu, dahan pohon, biji-bijian, kapur pewarna untuk menggambarkan simbol, ekspresi dari masyarakat yang melakukan PRA. Bentuk simbol ini bukanlah sebuah nilai absolut dari fakta, tetapi lebih banyak merupakan nilai perbandingan. Simbol dapat menjadi media ekspresi kesepakatan tentang nilai, fakta dan bahkan kecenderungan sebagai simpulan dari diskusi dan proses.

Secara skematis dapat digambarkan proses ke tiga unsur pilar utama PRA tersebut seperti berikut.





Secara prinsip teknik PRA tidak harus menghasilkan sesuatu yang persis sama dari penggunaan yang satu ke penggunaan yang lain seperti cetakan kue (cookie -cutter) (Chambers,1998 Taggart,1999).Variasi hasil yang muncul justru merupakan sebuah keberhasilan dalam menggali informasi dari masyarakat.

Secara garis besar, metode PRA mempergunakan teknik analisis mengikuti langkah-langkah sesuai dengan yang ditulis Chambers,R (1995),Cracken J.Mc et.al (1991),Theis J and H.M.Grady (1991) sebagai berikut.

(1)*Village history* (sejarah desa/sejarah kawasan)

Maksud kegiatan ini adalah untuk mengkaji suatu keadaan dari waktu ke waktu meliputi manusia,sumberdaya alam,lingkungan keadaan ekonomi budidayanya,sosial politik dan kejadian-kejadian penting masa lalu.

(2) *Trends analysis* (analisis kecendrungan dan perubahan)

Hampir mirip dengan analisis nomor (1) tetapi menilai interval waktu tertentu bisa lima tahunan, sepuluh tahunan atau lebih. Informasi yang diperoleh adalah mengkaji jenis-jenis perubahan keadaan masyarakat yang paling menonjol dan paling berpengaruh terhadap keadaan masa kini,kepada manusianya sumberdaya alamnya,sosial budaya politik dan ekonomi kawasan, serta kecendrungan ke depannya.

(3) *Seasonal calendar* (kalender musim)

Hampir mirip dengan nomor (1) tetapi yang dipakai adalah interval musiman, yaitu dimaksudkan untuk mengkaji pola kegiatan musiman masyarakat.

(4) *Daily lifes* (kegiatan harian)

Variabel yang diperhatikan adalah waktu, mirip dengan nomor (3) tetapi intervalnya 24 jam. Jenis informasi yang didapat dari kegiatan ini adalah pola kegiatan keluarga dan pembagian tugas antara ayah dan ibu sebagai gambaran kehidupan suatu keluarga dan pembagian peran gender yang berlaku di dalamnya.

(5) *Village map* (sketsa desa/kawasan)

Variabel yang diperhatikan dalam tahapan ini adalah ruang atau wilayah desa, atau kawasan ekosistem tertentu. Informasi yang diperoleh adalah kajian tentang hubungan antara manusia, kegiatan ekonomi, sosial budaya politik dengan lingkungan alamnya sehingga dapat tergambar bagaimana kaitan dan tata cara serta nilai hidup masyarakat yang berkaitan dengan alam.

(6) *Transect* (penelusuran wilayah).

Variabel yang ingin direkam dalam tahapan ini adalah mirip dengan nomor (5), tetapi dilakukan untuk membahas wilayah desa atau kawasan ekosistem. Informasi yang diperoleh adalah kajian terhadap bentuk topografi dan kondisi alam seperti vegetasi pada setiap kemiringan lahan.

(7) *Farm sketch* (sketsa kebun).

Tahapan ini khusus mengamati /mengkaji kebun dan lahan pertanian masyarakat. Jenis informasi yang

diperoleh berupa kegiatan pengelolaan kebun, produktivitas, pemanfaatan lahan, pendapatan, pembagian kerja dsb.

(8) Diagram Venn (*institutional diagraming*).

Tahapan ini bertujuan untuk mengkaji sistem organisasi desa (*networking*) diantaranya lembaga-lembaga desa, tingkat kedekatan dsb. Informasi yang diharapkan adalah kajian kegiatan-kegiatan, manfaat lembaga formal dan informal di dalam kehidupan masyarakat, serta menganalisis apakah lembaga tersebut membangun struktur masyarakat yang positif atau sebaliknya.

(9) *Linkage diagram* (bangun alur).

Teknik ini bertujuan untuk mengkaji suatu sistem tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang sistem /subsistem yang bekerja dalam masyarakat: alur produksi, pemasaran, pengelolaan air, sistem irigasi, drainase dsb.

(10) *Livelihood analysis* (kajian mata pencaharian)

Pada tahapan pelaksanaan teknik ini masyarakat membuat urutan jenis mata pencaharian, mulai dari tingkat yang paling utama yang dilakukan. Informasi yang didapat adalah kajian pola kegiatan ekonomi (mata pencaharian), keterkaitan antara

kegiatan ekonomi dengan pengelolaan sumberdaya alam,tingkat pendapatan dan potensi pengembangan usaha.

(11) *Matrix ranking* (bagan urut)

Teknik ini berupaya memberikan jenjang berbagai hal berdasarkan prioritas. Informasi yang didapat adalah menilai dan membandingkan berbagai alternative pilihan teknologi baru, inovasi atau komoditas pilihan masyarakat, pilihan prioritas kegiatan kelompok yang ada

(12) *Semi Structured Interview* (wawancara semi struktur)

Untuk memberikan pengkayaan terhadap hasil kajian oleh masyarakat diperlukan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur dengan keluarga petani, sedangkan PRA menggunakan kelompok diskusi dari masyarakat keseluruhan. Informasi yang diinginkan dari wawancara ini, yaitu gambaran tentang pendapat keluarga, persetujuan tentang cara berladang yang direkomendasi, kesehatan, sumberdaya yang dimiliki, hubungan sosial dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya PRA tidak diselesaikan dengan penerapan rumus-rumus matematis tertentu. Formula dasarnya adalah bagaimana menghasilkan sebuah informasi akurat yang muncul secara partisipatif dari masyarakat. Sehingga bias yang terjadi dapat ditekan sekecil mungkin.

Pengalaman dalam menerapkan teknik PRA di lapangan menunjukkan bahwa proses refleksi kritis yang ditumbuhkan dengan teknik ini, telah menyebabkan partisipasi komunitas menjadi lebih berkembang dan informasi yang didapat lebih meyakinkan karena hal-hal sebagai berikut.

- (1) Munculnya proses partisipasi aktif teknis maupun politis menyebabkan masyarakat terlibat dalam keseluruhan program yang bersifat *bottom up*.
- (2) Terhindarnya bias yang disebut “bias orang luar” (Chambers, 1997), meliputi aspek ketidaktepatan waktu kedatangan, datang di luar musim, aspek lokasi, yakni hanya mau mendatangi daerah yang mudah dijangkau, hanya menemui kelompok orang tertentu, tokoh, elite masyarakat, aspek gender yang hanya menemui kaum laki-laki, aspek program yang dibawa hanya semacam pameran kesuksesan, aspek kesopanan dengan menyembunyikan hal-hal buruk dan basa-basi, dan aspek profesi yakni hanya meminati hal-hal yang tertentu saja.
- (3) Tumbuhnya suasana keberpihakan bagi mereka yang selama ini merasa terpinggirkan, terabaikan dalam proses pembangunan. Artinya teknik PRA mencoba menumbuhkan keseimbangan peran dan pola hubungan antara kelompok dominan dan kelompok termarjinalkan.

Keberpihakan memberi dasar pada tumbuhnya pemberdayaan (*empowerment*), saling belajar dan menghargai perbedaan, sehingga prinsip triangulasi dapat berkembang. Keyakinan bahwa belajar tidak saja mentransfer informasi, pengalaman dan ilmu pengetahuan, namun juga mendorong terbangunnya ilmu pengetahuan dan kearifan lokal.

- (4) Tumbuhnya suasana saling menghargai merupakan awal dari sebuah proses yang oleh pihak-pihak fasilitator PRA diakui menjadi kunci tercapainya tujuan penerapan PRA itu sendiri.

Empat faktor diatas merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan karena masih ada factor lain yang juga berperan dalam proses bagaimana informasi yang didapat betul-betul objektif.

Karena terbatasnya ruangan yang tersedia maka dalam tulisan ini hanya disajikan beberapa contoh dari hasil PRA yang merupakan ekspresi langsung bagaimana masyarakat menggambarkan informasinya.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PRA sesuai dengan tahapan dan jenis informasi yang diinginkan adalah sebagai berikut.

- (1) PRA menyimpulkan bahwa dari penelusuran sejarah desa, ternyata tidak satupun anggota komunitas mengetahui secara pasti kapan mereka mulai melakukan cara tebas-bakar (*slash and burning*) dalam pengolahan/pembersihan kebun. Sekitar tahun 1950-

an penduduk sudah akrab dengan cara ini. Akibat dari tindakan ini mulai di rasakan sekitar tahun 1960-an karena adanya kerusakan hutan akibat ikut terbakar, debit air menurun, sawah yang ada berubah menjadi tanah kering, sungai/kali yang ada menjadi tak berair dsb. Populasi jenis flora dan fauna mulai berkurang drastis. Tanah yang diusahakan mulai dirasakan kurang subur dan penduduk mulai memperaktekkan sistem ladang berpindah dengan tetap memperaktekkan sistem tebas bakar (*slash and burning*). Sekitar tahun 1985-1993 sungai di sekitar desa sudah tak mengalirkan air pada musim kemarau, paceklik, terjadi dan banyak anak-anak perempuan berhenti sekolah.

Walaupun sekarang praktek tebas-bakar relatif sudah berkurang, namun kerusakan sudah sedemikian rupa, dan disadari bahwa untuk jangka panjang harus ada jalan keluar.

- (2) Analisis kecenderungan dan perubahan (*trends analysis*) mendukung apa yang ditangkap dari analisis PRA nomor (1) diatas. Hutan kopi berkurang, debit air menurun dan gangguan populasi binatang hutan jauh menurun. Populasi ternak pun tidak seperti sebelumnya.

- (3) Analisis kalender musiman (*seasonal caledar*), menunjukkan tidak adanya perubahan mendasar pola kegiatan musiman penduduk sejak dahulu, terutama kegiatan pertanian. Persiapan lahan seperti pembersihan kebun dan pengolahan tanah masih mempergunakan alat-alat terbatas semacam linggis/tugal, ditancapkan lalu ditekan ke samping untuk menimbulkan efek membongkah pada tanah yang diolah

.Tiap orang memegang dua buah alat yang berada di tangan kanan dan kiri. Tanah yang bisa terolah sangat terbatas,hanya 1-1,5 are per hari untuk mereka yang sudah terampil.Kegiatan ini dilakukan menjelang tibanya musim hujan. Karena setelah turun hujan dan tanah mulai basah, petani akan segera menebar benih.

(4) Analisis sketsa desa (*village map*) menunjukkan bahwa hubungan antara komunitas dengan pengelolaan lingkungan alamnya, mencirikan kekhasan daerah dataran tinggi dengan tanpa pola khusus,selalu mengusahakan hidup dekat sumber air,dan terintegrasinya kawasan budidaya dan pemukiman.Tidak ada seting khusus untuk pengelolaan lingkungan,seperti saluran drainase,air hujan dsb.

(5) Penelusuran wilayah (*transect*) yang dilakukan dalam kegiatan PRA menemukan hal-hal yang perlu dicatat antara lain aspek pemanfaatan lahan masih belum memikirkan kemiringan dan kecocokan lahan.Pengolahan tanah tidak memikirkan resiko akan munculnya erosi,yang terpenting mereka selalu memilih dan mengolah kawasan yang tumbuhannya selalu subur tiap tahun walalupun kemiringannya sangat menghawatirkan (diatas 40 derajat).Tidak membangun teras sengkedan ataupun bentuk-bentuk lain pencegah erosi, atau tanaman penahan erosi seperti pagar sela dsb. Kegiatan tebas bakar masih dilakukan walaupun arealnya terbatas pada kebun yang diusahakan.

(6) Denah kebun (*farm sketch*) dilakukan dengan mensketsa salah satu

kebun yang diambil secara sembarang (acak) untuk mengkaji bagaimana petani mengelola kebun dan kawasannya (secara mikro), pola tanam, teknologi pengelolaan kebun, produktivitas,usaha menghindari erosi,fungsi tanaman yang ditanam, drainase dan upaya lain yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan. Berdasarkan sketsa tersebut dapat disimak, bahwa kebun secara keseluruhan tidak memiliki bagan yang kuat bagaimana erosi, sitim drainase dan pengelolaan air hujan dikelola.Jenis tanaman yang ditanam tidak memberi ide, yang terkait dengan penanganan kerusakan kawasan/lingkungan.Secara tidak beraturan petani pemilik membuat teras batu yang tidak terlalu sistematis,sehingga terkesan sembarangan

(7) Diagram Venn (*institutional diagraming*) menunjukkan hubungan kelembagaan antarkelompok dalam masyarakat. Selain kedekatan religius dengan gereja, masyarakat merasa banyak dibimbing oleh gereja dalam berbagai hal.Usaha kalangan gereja dalam menghilangkan praktek tebas - bakar sudah pula dimulai setelah mendapat masukan dari berbagai pihak.Penyuluh yang seharusnya banyak berperanan, kurang melakukan aktivitas ke bawah.

(8) Bangun alur (*linkage diagram*) menemukan, bahwa masyarakat belum berpikir bagaimana mengelola drainase kebun dan sistem pengaliran air hujan.Sehingga tidak ada usaha sistematis untuk mencegah erosi. Ditambah lagi dengan vegetasi yang sudah berkurang akibat dibakar, sehingga tidak dapat diharapkan mengurangi erosi.

(9) Kajian mata pencaharian (*livelihood analysis*)

Kajian ini menemukan bahwa penerimaan utama masih berada pada usaha tanaman keras seperti kemiri dan ternak, dan bukan berasal dari penjualan tanaman pangan yang dihasilkan. Karena pendapatannya terbatas, sehingga belum ada pengeluaran khusus yang berkaitan dengan usaha-usaha perbaikan lingkungan, seperti pembuatan teras, lolak dsb.

(10) Bagan urut (*matrix ranking*).

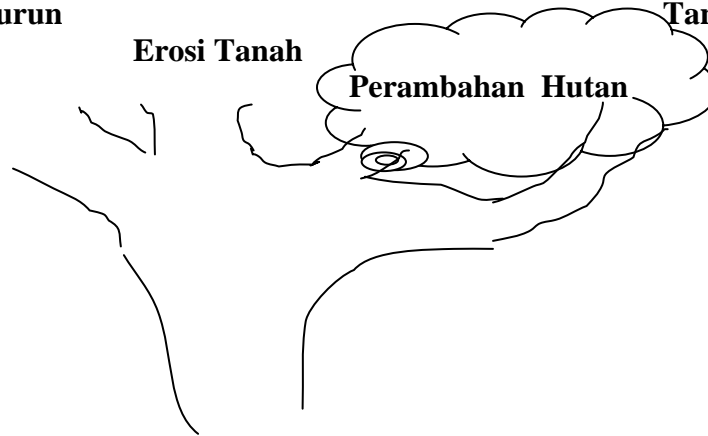
Tahapan analisis ini memberikan indikasi tentang urutan masalah terpenting dan agenda pemecahan yang akan dilakukan. Setelah menyadari bahaya yang ditimbulkan dan akibat-akibat yang sudah mulai terasa maka penghentian tebang bakar menjadi proiritas diantara beberapa agenda yang dibuat. Prioritas yang dibuat tidak terlepas dari pohon masalah yang disusun sebagai berikut.



Debit Air Turun

Erosi Tanah

Tanah Tandus



Berdasarkan pohon masalah di atas, maka dibuat prioritas program yang disusun seperti di bawah ini.

(1) Pengenalanalat pengolahan lahan seperti cangkul, sabit, serta alat lain dan melakukan latihan praktek terbimbing.

(2) Menghentikan pembersihan kebun dengan cara tebas-bakar, dan melakukannya dengan cara mengolah, memotong tanpa disertai dengan membakar.

(3) Pelanggaran diberi sanksi denda berupa “ sapi satu adik” (maksudnya sapi betina yang baru beranak sekali), diserahkan ke kantor desa.

(4) Menanam tanaman yang dapat berfungsi mencegah erosi.

(5) Melarang pemotongan pohon berdiameter 15 cm ke atas tanpa seizin kelompok.

(6) Membuat pembenihan tanaman keras, seperti kemiri dan buah-buahan.

(7) Meminta pembinaan kelompok lebih diaktifkan .

(8) Mengontrol pelaksanaan pagar dan pengandangan ternak

(9) Membuat teras dan merencanakan pengelolaan air hujan dan drainase kebun.

(11) Wawancara Terstruktur.

Wawancara terstruktur bermaksud mencocokkan kesanggupan keluarga petani dalam memenuhi kesepakatan hasil PRA. Dalam wawancara yang dilakukan petani pada dasarnya menerima kesepakatan sesuai dengan PRA. Hanya dipertanyakan bagaimana simpulan ini menjadi konsekuensi formal dalam melangkah ke depan. Artinya konsensus harus ditaati walau pun turun bukan dari keputusan kelembagaan, misalnya keputusan pihak pemerintah desa maupun yang di atasnya. Ada hal-hal yang bersifat koreksi yang didapat dari wawancara ini, seperti desakan agar sudah dapat dibuat pola kerja untuk setiap pemilik kebun, dan dapat dikontrol secara terbuka.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Ada kesadaran bahwa pola tebas-bakar (slash and burning) menimbulkan berbagai akibat yang sudah dirasakan beberapa tahun terakhir. Tindakan tebas-bakar harus dihentikan. Kerusakan yang ditimbulkan memerlukan langkah rehabilitasi dan pencegahan. Rehabilitasi dan pencegahan dapat berupa reboisasi, pembuatan teras/ sengkedan dan sebagainya. Kelompok teras diaktifkan lagi.

Secara proses masyarakat sangat memerlukan pendampingan dan penyuluhan, meliputi aspek farming system, pengelolaan kebun dan penggunaan alat olah tanah yang

sudah lazim dipergunakan di daerah lain.

4.2 Saran

(1) *Slash and burning*, menebas dan membakar, harus segera dihentikan dengan melibatkan masyarakat, penyuluh lapangan dan pihak lain seperti kelompok tani, muda/mudi tani dan LSM.

(2) Aktivitas tenaga penyuluh lapangan harus ditingkatkan dan belajar bersama masyarakat akan sangat bermanfaat.

(3) Organisasi /kelembagaan masyarakat harus diperkuat untuk dapat berperan meningkatkan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bunch, R.1982. *Two Ears of Corn, A Guide to People-Centered Agricultural Improvement*. Oklahoma City,WN.
- Budiman, A. 1998.*Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Gramedia, Jakarta.
- Cook ,B. and Uma Khotari Ed.2001. *Partisipatory : A New Tyrani*. IIED England
- Collins ,D. dan Paulo Freire.2002. *Karya dan Pemikirannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chambers, R. 1992a. *Rural Appraisal, Rapid, Relaxed and Partisipatory*. Inst.Dev.Studies,Univ.of Sussex,England
- Chambers,R. 1992 b. *Whose Voice Counts? Putting the First Last*. IDS,University of Sussex,England
- Chambers,R.1997. *PRA, Five Years Later,Where are We Now ?* (Paper,Un Publish)

- Eade,D.1990. *Capacity Building: An Approach to People-Centered Development*. Oxford,Oxfam NY.
- Fowler,A..1995. *Partisipatory Self Assesement of NGO Capacity INTRACT*. Occasional Papers Series 10,Oxford.
- Gubbels,P and Koss. 2004. *From The Roots Up 2nd, Ed. World Neighbors*. Oklahoma City.
- Johnson,D. E.1987. *Needs Assesement Theory and Methods*. IOWA State University Press,Amerika.
- Pretty,J. dkk. 1995. *A Trainers Guide for Partisipatory Learning and Action*. London IIED.
- Selener,Daniele. 1997. *Participatory Action Research, and Social Change*. The Cornell University Press,NY.
- Taggart,Ed.1997. *Partisipatory Action Research,International Contexts and Cosequence*. State University of New York Press.